

ISLAM BERKEMAJUAN DAN STRATEGI DAKWAH PENCERAHAN UMAT

Zuly Qodir

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

Alamat Email : zuly_qodir@yahoo.com; zuliqodir@umy.ac.id

Abstract

This article aims to elaborate the dynamics of progressive Islam of Muhammadiyah. It is well-known among the Indonesians that Muhammadiyah, which was born on 18th November 1918, has contributed to the Islamisation process in Indonesia. Muhammadiyah movement is recognized for its popular amar ma'ruf nahi munkar model of dakwah for community using the Wasathiyah Islam (moderate Islam). The Wasathiyah (moderate Islam) has similar ideas to progressive Islam of Muhammadiyah within Indonesian context. The portrait and process of Islamic dakwah from Muhammadiyah and its success in enlightening society are the main focus of this article. Data are gathered from journal articles literature reviews, books. This article encourages and pushes Islam progressive in society from early period of Muhammadiyah, through dakwah bil lisan (oral) and bil amal (acts).

Keywords: Islam, Progressive, Dakwah, Enlightenment, Ummah

Intisari

Tulisan ini hendak mengelaborasi gagasan tentang Islam Berkemajuan yang dialamatkan kepada Muhammadiyah. Sudah dikenal public bahwa Muhammadiyah yang berdiri 18 November 1918, telah berkontribusi pada perkembangan Islam Indonesia. Gerakan Muhammadiyah dikenal dalam bidang dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan membawa Islam washatiyyah. Islam washatiyyah merupakan gagasan yang sesuai dengan pandangan Muhammadiyah dengan dakwah Islam Berkemajuan dalam konteks Islam Indonesia. Tulisan ini didasarkan atas kajian kepustakaan,

baik jurnal, artikel atau pun buku yang dianalisis secara naratif. Dari kajian yang dilakukan Muhammadiyah telah memiliki gagasan Islam Berkemajuan dalam mengembangkan dakwah sejak berdirinya, kemudian dilakukan secara terus menerus dalam mengembangkan dakwah pencerahan pada umat (masyarakat) melalui dakwah bil lisan dan bil amal.

Kata Kunci: Islam, Berkemajuan, Dakwah, Pencerahan, Umat

Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan salah satu elemen penting dalam Islam Indonesia. Hal ini disebabkan di Indonesia, sebagai ormas, Muhammadiyah merupakan arus Islam yang utama dengan latar belakang *Sunni-ahlu Sunnah wal jamaah*, pengikut Nabi Muhammad. SAW, Muhammadiyah mengklaim memiliki jamaah tidak kurang dari 45-50 juta jiwa, sebagaimana disampaikan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir saat Muktamar Muhammadiyah di Makassar tahun 2015. Sementara itu, NU mengklaim memiliki jamaah tidak kurang dari 75 juta bahkan lebih dari 100 juta jiwa. Sungguh jumlah fantastic dari total penduduk Indonesia yang beragama Islam. Namun demikian, Saiful Mujani dan Suaidy Asy'ari menyatakan Muhammadiyah dan NU di Indonesia diperkirakan mencapai 25 % dari total penduduk muslim.¹

Terlepas dari jumlah total pengikut Muhammadiyah dan NU yang tidak pernah dapat dipastikan. Salah seorang Ketua PBNU, KH. Slamet Effendy Yusuf (alm) *alahu yarhan*, menyatakan bahwa Muhammadiyah dan NU merupakan kekuatan riil Islam Indonesia yang sangat besar. NU jamaah bisa mencapai 107 juta umat Islam Indonesia. Hal ini, dikatakan Slamet Effendy Yusuf, sambil berseloroh, setiap umat Islam yang terus *dikiriminya tahlil* sekalipun telah wafat adalah jamaah NU.² Sayap besar Islam Indonesia, Muhammadiyah dan NU merupakan kekuatan Islam Kultural yang telah terbukti memberikan kontribusi pada keindonesiaan.

Selain itu, Muhammadiyah berkarakter dan berkultur *moderat-*

1 Saiful Mujani, *Islam Moderat*, Gramedia Utama, Jakarta, 2007; Suady Asyarie, *Ijtihad Politik Muhammadiyah dan NU di Luar Jawa*, LKiS, Yogyakarta, 2010. Bandingkan dengan penduduk beberapa negara Arab Saudi 20,8 juta (muslim 96,6%); Uni Emirat Arab 2,1 juta (muslim 96,0 %); Mesir 63, 3 juta (muslim 90 %); Irak 21, 7 juta (muslim 97%); Iran 61, 5 juta (muslim 99 %); Malaysia 22, 1 juta (52,9 %); dan Brunei 0,3 juta (muslim 67 %). (Brown dalam Haedar, 2010).

2 Slamet Effendy Yusuf, *Peran Umat Islam dalam Politik Bangsa*, Seminar Pra Munas MUI-VIII di UMY, Februari, 2015

wasathiyah, bukan ekstremisme. Muhammadiyah sebagai ormas Islam, terbuka dengan perubahan dan perkembangan zaman sehingga hadir di Indonesia sebagai jenis Islam yang mampu menyesuaikan dengan kondisi Indonesia. Muhammadiyah yang sering dikatakan lebih dekat dengan Wahabisme, ternyata tetap berkultur moderat dan inklusif. Bukti otentik dari Muhammadiyah yang moderat dan inklusif yaitu penerimaannya yang bulat Pancasila dan NKRI sebagai sesuatu yang final. Tidak perlu lagi bentuk negara yang lain di Indonesia. Tidak perlu pula dasar negara yang lain selain Pancasila. Oleh sebab itu jika ada riak-riak kecil dari jamaah Muhammadiyah yang berkehendak menggantikan dasar negara Pancasila dan bentuk negara Kesatuan menjadi yang lainnya, merupakan aspirasi personal, bukan aspirasi resmi organisasi.

Rumusan Pancasila sebagai *Ahlul Ahdy wa Syahadah* adalah bukti otentik sekaligus mutakhtir dari Muhammadiyah yang telah menerima dasar filosofis Pancasila dan bentuk negara NKRI secara final. Dalam pandangan Muhammadiyah, Pancasila merupakan kesepakatan politik umat Islam Indonesia untuk menerima sebagai dasar negara, karena kebersamaan dan keinginan dari elit bangsa ini untuk merdeka dan menjamin adanya keberlangsungan hidup sebuah bangsa bernama Indonesia. Sementara itu, Umat Islam sebagai mayoritas di Indonesia, termasuk Muhammadiyah harus menjadi saksi hidup di negeri ini. Bentuk-bentuk saksi atas keindonesiaan dengan memperbanyak kebajikan, penceradasan bangsa, mensejahterakan masyarakat dan menjaga ketertiban, taat peraturan dan undang-undang yang berlaku.³

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam Modern, mengusung dakwah *Islam rahmatan lil alami*, selain juga Muhammadiyah mengusung Islam berkemajuan. Disinilah letak pentingnya Muhammadiyah di kancah pergulatan Islam Indonesia. Muhammadiyah mengemban visi ke-Islamannya pada dimensi Islam Moderat-Inklusif. Dalam kajian ini, lebih menekankan pada kontribusi Muhammadiyah pada umat, bangsa dan negara ini sebagai kontribusi kebangsaan dalam pencerahan umat. Muhammadiyah tampak jelas memberikan kontribusinya untuk kemajuan bangsa dan negara, sekalipun tidak membentuk partai politik atau berbentuk partai politik. Inilah yang sering dikatakan sebagai politik kebangsaan Muhammadiyah. Bahkan, Buya Syafii Maarif senantiasa menekankan bahwa kader Muhammadiyah merupakan

³ PP Muhammadiyah, *Negara Pancasila sebagai Dar Al-Ahdi wa Syahadah*, PPM, 2015

kemanusiaan, kader bangsa, kader Islam dan organisasi.⁴

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang berusia lebih 105 tahun dan besar yang secara nominal, dalam sejarah gerakan Islam dianggap telah berjasa dalam gerakan Islamisasi di Indonesia bahkan dalam Islamisasi dunia global. Gerakan Muhammadiyah telah menimbulkan gaung yang sangat besar di kalangan generasi Islam Indonesia sebelum dan pasca kemerdekaan di seluruh Indonesia. Hal ini sebagai bukti bahwa Muhammadiyah diakui dunia dan Indonesia. Pandangan umum para sarjana asing mengakui bahwa Muhammadiyah adalah sebuah organisasi sosial keagamaan yang didirikan untuk menghadirkan Islam di Indonesia, sebagai respons atas saran-saran para muridnya untuk mendirikan sebuah organisasi permanen di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang guru agama Muhammadiyah. Kemudian mendirikan organisasi Islam yang namanya sama dengan sekolah yang didirikannya yakni Muhammadiyah.⁵

Dalam konteks semacam itu, sebagai organisasi sosial keagamaan, Muhammadiyah berpandangan bahwa umat Islam harus memiliki wawasan yang lebih baru (*tajdid*) dan maju daripada wawasan Islam sebelumnya. Menurut Muhammadiyah, kunci kemajuan dan kemakmuran adalah perbaikan pendidikan. Meskipun pada awalnya organisasi ini bersumpah untuk tidak terjun dalam urusan (dunia politik) praktis, pernah terlibat pada politik praktis di Masyumi tahun 1955. Organisasi ini mendapatkan respons yang sangat luas dari kalangan masyarakat Islam, sebab umat Islam Indonesia nampaknya ingin sekali memperoleh sebuah wawasan baru tentang ke-Islaman yang mampu mendobrak kejumudan dikalangan umat Islam. Umat Islam berharap adanya organisasi yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia.⁶

Muhammadiyah akhirnya dapat dikatakan sebagai organisasi sosial keagamaan yang mampu menggerakkan pemikiran dan tindakan seseorang serta masyarakat dalam level perubahan sosial-politik dan keagamaan di Indonesia. Hal yang tidak kalah penting, Muhammadiyah juga hadir dalam menandingi penetrasi yang mendalam atas misi-

4 Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Suara Muhammadiyah (2010); Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Kemanusiaan dan Keindonesiaan*, Mizan, 2012

5 Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respons Muhammadiyah terhadap Penetrasi Kristen di Indonesia*, Suara Muhammadiyah 2016. Sebelumnya buku di terbitkan oleh Mizan, tahun 1998 dengan judul yang sama.

6 Ibid, Alwi Shihab, hlm. 183

misi Kristen di Indonesia. Pendeknya, dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah masuk dalam kombinasi berbagai penamaan dan pensifatan, sejalan dengan sasaran dan tujuannya yang beragam, yang disesuaikan dengan perubahan zaman sebagai respons positif atas perubahan zaman tersebut. Muhammadiyah tidak hanya membatasi diri pada dakwah dalam pengertian sempit, namun mengambil peran dalam aspek perkembangan masyarakat, bergantung pada iklim yang sedang terjadi. Tiga sasaran besar dakwah Muhammadiyah adalah sebagai pembaruan bidang pemikiran ke-Islaman, agen perubahan sosial budaya dan kekuatan sosial politik sebuah negara.⁷

Beberapa hal yang melatarbelakangi Muhammadiyah dalam gerakannya menjadi hal yang penting untuk terus dilacak sampai sejauhmana perkembangan gagasan Islam Berkemajuan yang menjadi visi dan misi Muhammadiyah. Hal ini mengingat perubahan yang terus berlangsung keras dan massif tidak bisa dihindarkan.

Satu Islam Banyak Aspirasi

Islam di Indonesia tidaklah tunggal. Hal ini harus disadari dan diakui sejak awal sehingga hendak menciptakan Islam yang Tunggal di Indonesia merupakan hal yang mustahil. Hal yang mungkin adalah memelihara keragaman Islam tersebut dalam kerangka Islam universal. Terdapat banyak ekspresi ke-Islaman yang berkembang di Indonesia seperti mazhab sufisme yang juga sangat beragam disamping mazhab fiqih yang sekurang-kurangnya berkembang dalam lima mazhab dari Maliki sampai Jakfari (Syiah) sekalipun tidak *mainstream* di Indonesia. Tetapi Syiah di Indonesia bukan tidak ada, dia nyata adanya memang kalah dengan *mainstream* Muhammadiyah dan NU yang lebih suni (Maliki sampai Ahmad Ibnu Hanbal). Oleh sebab itu, gagasan terkait Islam Keindonesiaan sebagaimana dikemukakan para cendekiawan muslim Indonesia seperti M. Dawam Rahardjo, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafii Maarif sebenarnya dapat dikatakan sebagai gagasan yang mencoba memberikan aksentuasi pada apa yang oleh Abdurrahman Wahid dulu dikatakan sebagai "pribumisasi Islam". Islam Indonesia adalah Islam yang menjadi bagian dari kehidupan nyata orang Indonesia, bukan Islam "yang terasing" dari bumi Indonesia.

⁷ Alfian, *Muhammadiyah : The Political Behaviour of a Muslim Modernist Organization Under the Dutch Colonialism*, UGM Press, 1968. hlm. 178. Lihat pula karangan Howard M Federspiel, *The Muhammadiyah : A Study of Orthodox Movement in Indonesia, dalam Indonesia*, 1970. Hlm. 57-59. Lihat juga MT. Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Itacha, Cornell University, 1952. Juga dalam Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia: 1990-1942*, Oxford University, London, 1973

Terdapat beberapa hal yang dapat membawa pada proses “pribumisasi Islam”, sebab Islam tidak hanya berhubungan dengan ritual yang bersifat substansial, tetapi juga terdapat hal-hal yang bersifat simbolik, seperti halnya pemakaian jilbab atau kerudung bahkan pakaian (asesoris) kemusliman lainnya. Jilbab di Timur Tengah tentu akan bisa berbeda dengan jilbab di Indonesia. Jika di Arab Saudi, Jilbab menutup seluruh wajah kecuali kedua mata, maka di Indonesia seperti yang kita saksikan sekarang. Jilbab adalah simbolisme Islam, sementara substansinya adalah menutup aurat. Sedangkan menutup aurat terdapat banyak pendapat (terutama) aurat perempuan. Ada yang menyatakan seluruh tubuh perempuan, kecuali telapak tangan, ada pula yang menyebutkan bahwa wajah, dan telapak tangan bukanlah aurat.⁸

Di situlah Islam yang satu memiliki banyak tafsir. Terdapat tafsir Islam versi Maliki. Terdapat tafsir Islam versi Syafii. Terdapat tafsir Islam versi Hanafi. Terdapat tafsir Islam versi Hanbali bahkan versi Ja’far Shadiq dalam Syiah Imamiah. Semua ini dalam versi fikih yang sering dipersempit menjadi hukum Islam. Sementara masih terdapat pula Islam versi teologis Asyariah, Muktazilah dan Qadiriayah, dalam tradisi Ilmu Kalam dan Mutakalimun. Dalam hal ini, semua cara pandang dan tafsir tersebut menempati posisi penting dalam perdebatan tafsir Islam di dunia sampai sekarang ini. Di Indonesia pun berkembang semua versi yang terjadi di dunia Islam lainnya, termasuk yang berkembang di Timur Tengah dan Afrika. Bahkan kita ketahui di Indonesia sejak tahun 1970-an hingga 2000-an kini terdapat mazhab pemahaman ke-Islaman yang oleh William Seapart sebut sebagai konservatif, fundamentalis, *Islamist*, *Progresive*. Charles Churzman menyebut Islam Indonesia memiliki mazhab Liberal-progresive.⁹ Sebelum para peneliti asing menuliskan tentang kategorisasi Islam Indonesia, seperti disebutkan. Fachri Aly dan Bahtiar Effendy telah menuliskan tentang peta pemikiran Islam Indonesia. Demikian pula

8 Ulil Abshar Abdalla, Zuhari Misrawi, Imdadun Rahmat dalam *Jurnal Tafwirul Afkar, edisi 2005*, Lakpesdam NU Jakarta-The Asia Foundation, Jakarta 2006. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu cendekiawan NU yang sangat dihormati bukan saja karena cucu pendiri Jamiah NU, KH. Hadratus Syaikh Hasyim Asyarie, tetapi sekaligus anaknya KH. Wachid Hasyim, salah seorang konseptor dalam perdebatan tentang dasar filosofis Indonesia dengan Pancasila atau Islam disamping Abdurrahman Wahid dikenal sebagai kiai yang bergelar seperti wali dengan kemampuan diatas rata-rata ulama NU di Indonesia pasca meninggalnya para pendiri NU itu sendiri di Indonesia. Kehebatan Abdurrahman Wahid dalam memahami Islam sudah dikenal luas di lingkungan pesantren, ulama dan pengamat asing.

9 William Seapart, *Contemporary Islamic Thought*, dalam *Islamic Thought in Twentieth Century*, IBI Tauris, Pakistan, 2009. Charles Churzman, *Islamic Liberalism: A Source Book*, Chicago USA, 2004

M. Syafii Anwar telah melakukannya dengan sangat baik.¹⁰

Di Indonesia, terdapat Muhammadiyah, Al Irsyad, Persis, dan Sarekat Islam yang dianggap sebagai “aliran pembaruan” pemikiran Islam, terutama dalam dunia pendidikan dan fikih. Sementara terdapat NU yang dianggap tetap “menjaga tradisi lama fikih” dengan kaidahnya yang paling populer dipegangnya: “menjaga yang lama yang baik, dan menggunakan yang baru yang lebih baik”. Inilah klausul usul fikih yang sering dialamatkan pada NU dan beberapa ormas Islam yang setia menjaga tradisi lama yang tetap dianggap “shaleh” dan bermanfaat. Disitu Islam yang datang dari Tuhan melalui Nabi Muhammad dan para Nabi yang menyebarkan ajaran tentang keesaan Tuhan dan kebenaran mutlak hanya ada pada sang khalik akhirnya berbuah pada adanya beragam tafsir tentang Islam. Tafsir tentang Islam dengan demikian bisa dikatakan sebagai rajutan pemikiran umat Islam atas agama yang hanya Tuhan, yang maha tahu apa maksud dari firman dan teks kitab suci yang agung. Disitu pula klaim bahwa hanya satu tafsir yang benar dari kelompok tertentu merupakan hal yang tidak bisa dibenarkan secara metodologis sekaligus secara proses ber-Islam.

Jika mengatakan Muhammadiyah, NU, SI, dan Persis di Indonesia tentu ini adalah kelompok *mainstream* Islam. Sementara jika kita katakan Front Pembela Islam, Majelis Tafsir Al Quran (MTA), Majelis Mujahidin, *Anshoru Tauhid*, *Anshoru Daulah*, bahkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), maka ini merupakan Islam yang lain lagi di Indonesia. Selain masih banyaknya kelompok dalam Islam Indonesia yang memberikan aspirasinya. Oleh sebab itu, jika mengikuti dictum bahwa perbedaan dalam hal tafsir, pengamalan, dan tata cara karena ada dasar-dasarnya maka dikatakan berkah. Disinilah pentingnya menggalakkan pemikiran bahwa yang beragam tafsir itu selama terdapat dasar-dasarnya dapat dikatakan sebagai berkah sekaligus kekayaan Islam itu sendiri. Lebih khusus lagi kekayaan Islam di Indonesia yang jelas berbeda dengan kultur Islam di Negara-negara Timur Tengah, dan gurun sahara lainnya.

Abdullahi Ahmed An-Naim, cendekiawan asal Sudan, yang sudah beberapa kali mengunjungi Indonesia dan meneliti (serta menulis) tentang Islam Indonesia, memberikan catatan yang sangat apresiatif tentang perkembangan Islam Indonesia kontemporer dengan mengatakan bahwa masa depan Islam dunia salah satunya tergantung

¹⁰ Fachri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, Mizan, 1987. M. Syafii Anwar, *Peta Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Paramadina, 2005

Islam dari Indonesia. Hal ini dikarenakan, Islam Indonesia dapat dikatakan sebagai Islam yang memiliki kultur moderat, toleran, bahkan progresif, sehingga mampu beradaptasi, akomodatif dan dialektik atas persoalan-persoalan yang berkembang, tanpa menghilangkan dimensi substansi dan sufisme dalam tradisi Islam yang telah berkembang ratusan tahun di belahan Negara lain. Bahkan Islam di Indonesia merupakan salah satu bentuk Islam yang sangat mengenal tradisi sufisme dan liberalism dengan melihat banyaknya aliran tariqat dan keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, SI, Persis dan sebagainya.¹¹

Memperhatikan apa yang dikemukakan An-Naim di atas, menjadi jelas bahwa Islam yang Satu, pada akhirnya menghasilkan berbagai macam aktualisasi dan ekspresi Islam Indonesia. Bukan hanya dalam hal keorganisasian (sosial keagamaan) tetapi sekaligus dalam hal ekspresi politik Islam Indonesia. Sejak tahun-tahun 1950-an terdapat banyak varian ekspresi Islam politik di Indonesia, sampai dengan tahun 2014 yang lalu bahkan sampai periode berikutnya pun diyakini akan terus hadir ekspresi Islam politik yang beragam. Sekalipun pada akhir-akhir ini ekspresi Islam politik (partai) mengalami penurunan tajam jika tidak bersedia dikatakan mengalami kebangkrutan dan menuju “kematian Islam politik Indonesia”.

Hal itu terbukti dalam setiap Pemilu di Indonesia sekurang-kurangnya sepanjang Pemilu berlangsung sejak Orde Lama (tahun 1955) sejak zaman Masyumi, Parmusi, NU, Partai Syarikat Islam, kemudian zaman Orde Baru menjelma dalam Partai Persatuan Pembangunan, kemudian pasca 1998 dalam berbagai bentuk partai Islam seperti Partai Bulan bintang (PBB) Masyumi Baru, Partai Kebangkitan Umat (PKU) Partai Syarikat Islam, termasuk Partai Keadilan (PK) dan kemudian berubah menjadi Partai keadilan Sejahtera (PKS) dan beberapa lainnya. Beberapa partai yang berasaskan Islam kurang mendapatkan suara yang signifikan dalam setiap Pemilu. Dengan tidak mendapatkan suara yang signifikan (kalah) bersaing dengan partai-partai non keagamaan (asas Islam), menunjukkan adanya banyak varian dalam ekspresi Islam politik dan perilaku politik umat Islam di Indonesia.¹²

11 Abdulahi Ahmed An Naim, periksa, buku An Naim, *Islam dan Negara Sekular*, LKiS dan Mizan, Yogyakarta, 2010. Untuk keterangan lebih lanjut bisa dibaca pada bagian tentang Masa depan Islam dan Perkembangannya di Indonesia. Dimana dalam bagian ini An Naim menjelaskan tentang karakteristik Islam Indonesia yang diamati pasca Indonesia mengalami reformasi dan tahun sebelum reformasi sekitar tahun 1990-an sebagai sebuah fenomena Islam yang sangat khas tidak seperti di Timur Tengah.

12 Zainal Abidin, penjelasan tentang peta pemikiran politik Islam Indonesia sepanjang reformasi dan tahun menjelang reformasi, dalam Zainal

Dengan memberikan penjelasan ringkas seperti itu dapat dikatakan secara tegas bahwa Islam sebagai agama memang satu, tetapi tidak demikian dalam hal “tafsir atas Islam”. Tafsir atas Islam menghasilkan beragam wajah. Dimana masing-masing wajah memiliki karakteristik masing-masing. Terdapat karakteristik yang sering disebut radikal fundamentalis, revivalisme, modernis, neo-modernis, sampai progresif dan liberal. Semuanya memiliki karakteristiknya masing-masing sekalipun ada kalanya di antara mereka memiliki kesamaan-kesamaan dalam beberapa hal yang sangat fundamental seperti pemikiran.¹³

Dalam konteks Islam Indonesia yang beragam aspirasi Islam, kehadiran beragam aspirasi gagasan Islam merupakan bagian dari yang dihadapi Muhammadiyah dengan mengembangkan gagasan Islam Berkemajuan. Islam Berkemajuan karena itu merupakan salah satu dari banyaknya varian aspirasi Islam Indonesia, sebagai bentuk Islam Moderat.

Gagasan Islam Berkemajuan

Setelah kita telusuri “jejak Islam” yang disiarkan ke Indonesia, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Islam yang satu memiliki banyak tafsir dan artikulasinya. Dalam bagian ini hendak dikemukakan gagasan tentang *Islam Berkemajuan*, atau sering juga disebut dengan *Islam Progresif* yang sedang kita bicarakan. Apa itu Islam Berkemajuan dan bagaimana hal tersebut dapat berkembang di Indonesia sekarang dan mendatang, dalam banyak tarikan mazhab ke-Islaman penting untuk kita cermati secara mendalam. Sebab Muhammadiyah dalam perkembangannya mengalami pelbagai macam tantangan yang datang dari dalam Muhammadiyah itu sendiri, selain yang datang dari luar Muhammadiyah yang sama-sama bercirikan ke-Islaman. Bahkan belakangan Muhammadiyah tak jarang dilihat dalam tarikan nafas ekstremisme dan lonjakan kultur Arabisme yang kadang dipahami

Abidin, *Peta Islam Politik Pasca Reformasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS*, LKiS, Yogyakarta, 2007. Zuly Qodir, *Sosiologi Politik Islam*, Pustaka Pelajar, 2012. Dalam tiga buku ini dijelaskan bahwa pada masa perkembangannya, Islam politik yang bergerak pada level ideologis mempergunakan Islam sebagai dasarnya mengalami kebangkrutan. Sementara Islam yang bergerak dalam level kultural terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia sebenarnya lebih bersifat kultural ketimbang bersifat politik kepartaian.

13 William Seapart, mengenai perdebatan pemikiran tentang Islam dalam konteks global maupun regional, secara detail dapat diperiksa dalam artikel William Seapart, dalam dalam Taji Suhail, ed, *Contemporary Islamic Thought, 21 Century, IB Turbis, London, 2007*

sebagai kultur Islam. Gagasan *Islam Berkemajuan* yang merupakan ciri khas *Islam wasatiyah* secara ringkas kita gambarkan sebagai berikut dibawah ini.

Islam Berkemajuan, merupakan gagasan Islam yang secara resmi diusung dan dideklarasikan Muhammadiyah sejak Muktamar di Yogyakarta tahun 2010. Isi secara resmi Islam Berkemajuan menjadi Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Dengan demikian, istilah Islam Berkemajuan bukanlah sebuah jargon kosong belaka. Tetapi hal itu merupakan credo yang memiliki nilai substansial dan sistematis sebagai sebuah pemikiran, sehingga menempatkan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan yang berkiprah memajukan kehidupan bangsa, umat dan dunia kemanusiaan secara terorganisasikan.¹⁴

Jejak Genealogi Islam Berkemajuan dapat dilacak dari pemikiran pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan bersama para santri awal. Jika mengacu pada pemikiran Omit Safi, dalam bukunya *Progressive Muslim : On Justice, Gender, and Pluralism* (2003), maka istilah Berkemajuan dapat dikategorikan dalam empat hal utama yakni: (1) *beyond apologetics* (2) *no more phamplet Islam*: (3) *Islam beyond tolerance* dan (4) *Islam beyond religion of peace*. Sementara, unsur penting dari Muslim Progresif adalah *the dete rmination to hold muslim societies accountable for justice and pluralism*, yakni berkemauan kuat untuk menciptakan masyarakat muslim dalam mempertahankan dan mengembangkan sikap adil dan pluralis atas sesama umat manusia.¹⁵

Gagasan Islam Berkemajuan ternyata dapat kita melacaknya kepada pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan ketika menterjemahkan istilah Berkemajuan, maju dan memajukan umat, organisasi, dan masyarakat luas. Demikian dikatakan KH. Ahmad Dahlan dalam "Tali Pengikat Hidup Manusia" tahun 1923, sebagai berikut:

"Djika lalai akan tali pengikat ini kedjadiannya roesak dan meroesakkan. Ini soeatoe kenjataan jang tiada boleh dimoengkiri lagi. Pikirkanlah pemimpin-pemimpin! Sesoadahnja Roesoel (oetoesan-oetoesan) dan sahabat-sahabatnja dan sesoadahnja pemimpin-pemimpin "kemadjoean Islam" pada djaman dahoeleoe sehingga

14 Haedar Nashir, *Islam Berkemajuan dan Aktulisasi Gerakan Muhammadiyah*, dalam Alpha Amirrahman, Andar Nubowo dan Azzaki Khoiruddin, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah Ke depan*, Mizan, 2015. Hlm. 12

15 Omit Safi, *Progressive Muslim: On Justice, Gender and Pluralism*, England, Oneworld, Oxford, 2003. Hlm. 3-4

sekarang ini. Soedahlah sementara lamanja pemimpin-pemimpin bekerja".¹⁶

Dalam makna yang lebih luas, istilah Islam Berkemajuan juga pernah dipakai oleh Ir. Soekarno, ketika dipenjara di Ende, ketika Soekarno berkirim surat kepada T.A. Hasan, guru Persatuan Islam di Bandung. Dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* terbitan tahun 1964 dan diterbitkan kembali tahun 2010, di sana Bung Karno menulis surat kepada Tuan A. Hasan demikian:

"Bagaimana sebenarnja, supaya zaman kemegahan Islam yang dulu-dulu itu bisa kembali? Saja, punja jawab agak singkat : Islam harus berani mengedjar zaman". Bukan seratus tahun, tetapi seribu tahun Islam ketinggalan zaman. Kalau Islam tidak tjukup kemampoean boeat mengedjar seribu tahun itu, nistjaja ia akan tetap hina dan mesum. Bukan kembali pada Islam *glory* yang doloe itoe; bukan kembali pada "zaman chalifah", tetapi lari ke muka-lari mengedjar zaman. Itulah satoe-satoenja djalan boeat mendjadi gilang-gemilang kembali. Kenapa *toch*, kita selamanja dapat adjaran, bahwa kita harus mengkopi "dzaman chalifah" jang dulu-dulu? Sekarang *toch* tahun 1936, dan bukan tahun 700 atau 800 atau 900? Masjarakat *toch* bukan satu gerobak jang boleh kita "kembalikan" semau-mau kita? Masyarakat minta *madju, madju*, dan tak mau disuruh "kembali".¹⁷

Itulah secara ringkas gagasan Islam berkemajuan yang ada dalam jejak sejarah pendiri Muhammadiyah dan pendiri bangsa Ir. Soekarno, sekilipun istilah berkemajuan bukan dalam maknanya yang spesifik Muhammadiyah, namun wawasan Islam, yang saat ini diadopsi Muhammadiyah.

Islam Berkemajuan sebagai gagasan pemikiran dan praktik ber-Islam memiliki rujukan yang diambil dari ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunah *makbullah*, selain juga dari sejarah Islam zaman kenabian. Selain itu, Islam Berkemajuan itu juga merujuk pada jejak sejarah berdirinya Muhammadiyah dibawah KH. Ahmad Dahlan yang telah diracik secara teologis, ideologis,

16 Naskah dikutip dari Almanak HB Majlis Poestaka terbitan tahun 1923. Di terbitkan lagi dalam buku Charles Kurzman dengan judul : *The Humanity of Human Life* dalam bukunya *Modernist Islam : A Source Book*, terbitan Oxford University Press Icn, 2002. Hlm. 344. Juga bisa dibaca dalam buku Abdul Munir Mulkhan, (ed), *Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar dalam Islam Indonesia: KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyarie*, PT. Persatuan Yogyakarta, 1986. Serta buku Abdul Munir Mulkhan, *Pesan-Pesan KH. Ahmad Dahlan*, Suara Muhammadiyah, 2010. Hlm. 14

17 Ir. Soekarno, *Dibawah bendera Revolusi*, 1964 dan edisi baru Ir. Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi*, Hasta Mitra, Jakarta, 2010.

sistematis, dan historis. Oleh sebab itu, Islam Berkemajuan merupakan jati diri Muhammadiyah itu sendiri sebagai gerakan Islam dan *Dakwah Islam Amar ma'ruf nahi Munkar*, yang berlandaskan pada *tajdid* sebagai identitas Muhammadiyah. Dengan demikian, secara historis sesungguhnya Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai Gerakan Islam yang mendorong pada adanya pembaruan sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Inilah yang dinamakan *Tajdid* dalam Muhammadiyah.¹⁸

Secara tegas, Islam Berkemajuan *ala* Muhammadiyah dapat kita simak pada Pandangan Islam yang Berkemajuan:

“Muhammadiyah memandang Islam merupakan agama yang memiliki kandungan nilai-nilai tentang kemajuan untuk mewujudkan peradaban umat manusia yang utama. Kemajuan dalam pandangan Islam itu melekat dengan misi kekhalifahan manusia yang sesuai dengan sunatullah kehidupan. Oleh karena itu, setiap muslim baik individual maupun kolektif berkewajiban menjadikan Islam sebagai agama kemajuan dan umat Islam sebagai pembawa misi kemajuan yang menjadi rahmat bagi kehidupan”.¹⁹

Mendasarkan pada pandangan Muhammadiyah terkait berkemajuan, dapat kiranya dimaknai bahwa seluruh aspek kehidupan umat manusia harus mendapatkan perhatian oleh umat Islam (Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah). Umat Islam yang dilahirkan ke muka bumi secara tidak langsung memiliki tugas dan fungsi untuk membuat kehidupan dunia ini lebih beradab, maju, makmur, sejahtera dan aman. Semua ini sebenarnya jika kita perhatikan dengan seksama sejalan dengan misi kenabian Muhammad SAW tentang hidup menjadi rahmat bagi seluruh penghuni dunia. Hidup di dunia harus menjadi rahmat bagia sesama umat manusia karena inilah fungsi kekhalifahan manusia agar menjadi manfaat atas sesama umat manusia khususnya dan makhluk hidup pada umumnya.

Menurut Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai untuk mewujudkan kehidupan umat manusia tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam *ala* Muhammadiyah adalah bahwa Islam mengajarkan kebaikan kepada sesama itu yang utama. Islam yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapaun dakwah *Tajdid* bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemanusiaan, kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman.

18 Ibid, 13.

19 Ibid, 14

Menurut Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang berkemajuan (*din al-hadlarah*) yang membawa manfaat bagi semua umat manusia dalam kehidupannya.²⁰

Secara mendetail, apa yang dinamakan dengan Islam Berkemajuan, sebenarnya dapat dikatakan sebagai gagasan keagamaan yang memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Kita dapat perhatikan pernyataan *Pemikiran Muhammadiyah Abad Kedua* tahun 2010 yang disampaikan pada Mukhtamar Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sebagai berikut:

*“Islam yang Berkemajuan dan melahirkan pencerahan ini merupakan pacaran teologis dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi serta humanisasi yang termaktub dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 104 dan 110 yang oleh banyak orang dianggap menjadi inspirasi atas kelahiran Muhammadiyah. Secara ideologis Islam Berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi surat Al-Ma’un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup umat manusia (keumatan), kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Transformasi Islam ini bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada al-Qur’an dan As Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 dan abad selanjutnya yang sangat kompleks”.*²¹

Komitmen mengembangkan Islam Berkemajuan yang diemban Muhammadiyah hanya akan terlihat ketika dalam kehidupan nyata Muhammadiyah mampu berperan aktif dalam *dakwah amar ma’ruf nahi munkar*. Dakwah yang membawa akan kebajikan, kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, keadilan, serta kerukunan antar sesama umat manusia tanpa pandang agama, suku, ras, golongan dan kelamin.

Kita akan dapat memperhatikan perhatian Muhammadiyah dalam hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam *Pikiran Muhammadiyah Satu Abad*, sebagai berikut:

“Islam Berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebajikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam Berkemajuan menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa adanya diskriminasi. Islam Berkemajuan itu mengemban misi menggelorakan Islam yang damai, anti perang, kekerasan fisik, terorisme, anti-penindasaan, anti-keterbelakangan, serta anti atas segala bentuk perusakan di muka bumi seperti korupsi,

20 Ibid, 15

21 Ibid, 15

penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemungkinan yang menghancurkan kehidupan. Islam Berkemajuan, secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku, bangsa, ras, golongan, serta kebudayaan umat manusia di muka bumi” .²²

Dari pernyataan *Pemikiran Muhammadiyah Satu Abad* tahun 2010 di atas dapat kita perhatikan bahwa Muhammadiyah berkomitmen untuk berada dalam barisan pembawa Islam yang ramah, adil, anti-terorisme, radikalisme yang bersifat negatif, anti-eksploitasi, anti-penindasan atas sesama warga negara dalam segala bentuk penindasan. Muhammadiyah tampak sekali berkomitmen untuk memajukan umat manusia di Indonesia khususnya dan manusia pada seluruh belahan bumi dalam pancaran cahaya nilai-nilai *Islam Rahmatan lil alamin*. Islam yang demikian agaknya merupakan dogma paling otentik dari Muhammadiyah yang memiliki *manhaj* (metode pemikiran) *tajdid* dan *tanwir* (pencerahan). Bagi Muhammadiyah kemajuan tampaknya tidak akan dapat diperoleh tanpa adanya cara berpikir tentang masa depan yang lebih baik dan optimistic.

Muhammadiyah dengan semboyan Islam Berkemajuan dalam dakwah amar ma’ruf nahi munkar, secara sungguh-sungguh hendak mengembangkan gagasan perubahan masyarakat secara fundamental dalam bidang material dan ruhaniah. Umat manusia membutuhkan payung yang lebar dan pemikiran yang kuat terkait dengan keinginan untuk lebih baik hidupnya di masa depan. Manusia harus memiliki pandangan optimistik tentang masa depan agar lebih sejahtera, adil, tanpa diskriminasi, serta pandangan tentang bagaimana hidup itu dalam naungan kedamaian, tidak penuh dengan konflik, tindakan kekerasan, serta merasa paling benar sendiri dalam berpikir dan bertindak. Muhammadiyah mempercayai bahwa kehidupan di masa depan akan lebih jika dikerjakan secara bersama (kolektif) sebagai bagian dari misi dakwah Islam amar ma’ruf nahi munkar.

Strategi Penyebaran Islam Berkemajuan

Penyebaran Gagasan Islam Berkemajuan oleh Muhammadiyah dilakukan melalui dua tarekat besar yang strategi pencerahan dan strategi dakwah *bil amal*. Strategi dakwah pencerahan dan strategi dakwah *bil amal* (*dakwah transformative*) merupakan dua strategi yang dapat dilihat sebagai sebuah strategi Kebudayaan Muhammadiyah. Di mana selama ini, Muhammadiyah seringkali dilihat sebagai organisasi

²² Ibid, hlm 15

Islam yang tidak memiliki strategi kebudayaan dalam membangun masyarakat. Detail dua strategi pengembangan gagasan Islam Berkemajuan dapat kita perhatikan sebagai berikut dibawah ini.

1. Strategi Dakwah Pencerahan (*dakwah bil lisan*)

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang dikenal sebagai organisasi pembaru, dapat kita telusuri rekam jejak pencerahan sejak organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan mengusung tema “kembali pada al-Qur’an dan *Sunnah makbullah*”. Idiom “kembali pada al-Qur’an dan as Sunnah” ditafsirkan sebagai gerakan purifikasi dalam bidang akidah (keyakinan), ibadah dan akhlak kaum muslimin. Namun demikian tidak berarti Muhammadiyah meninggalkan masalah-masalah *muamalah* duniawiah yang merupakan pengembangan dari paham Islam Berkemajuan dalam bidang dakwah sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi.

Dakwah Pencerahan yang diusung Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah yang memiliki spirit dari pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan, yakni *tajdid* (pembaruan) untuk mengembalikan nilai-nilai ke-Islaman yang sesuai dengan ajaran Islam yang otentik, tidak menyimpang dari kebiasaan-kebiasan yang dianggap sebagai substansi ajaran Islam. Ajaran Islam otentik yang dimaksudkan Muhammadiyah adalah ajaran Islam yang dirujuk dari al-Quran dan *Sunnah Makbullah* dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak. Sementara hal-hal yang terkait masalah muamalah, Muhammadiyah memberikan pemahaman yang seluas-luasnya pada umat Islam, yang penting tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan akhlakul karimah.

Dakwah dengan lisan, tulisan dan penafsiran progresif (berkemajuan) model Muhammadiyah sebenarnya menjadi pijakan untuk melakukan transformasi masyarakat. Hal ini sesuai dengan strategi dakwah pencerahan (*tanwir*) dalam bidang pengembangan pemikiran ke-Islaman, sesuai dengan konteks kekinian, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan mutakhir ini diyakini oleh Muhammadiyah saat ini, sebagai gerakan dakwah yang telah dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah yakni mengeluarkan umat dari kegelapan dalam bentuk keterbelakangan, kebodohan, kesengsaraan, ketertinggalan serta kemelatan menuju kemajuan, keberdayaan, kesejahteraan, kesehatan, serta kecerdasan.²³

Kita dapat saksikan dengan sangat tegas bagaimana dakwah

23 Haedar Nashir, dalam Alpha Amirrahman, Andar Nubowo dan Azzaki Khoiruddin, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*, Mizan. Hlm. 16

pencerahan (*tanwir*) sebagai salah satu strategi dakwah *bil lisan* yang dipadukan dengan *bil amal* di masyarakat. Perkawinan tradisi dakwah *bil lisan* dan *bil amal* merupakan tradisi dakwah yang membutuhkan penafsiran otentik atas teks suci al-Quran dan *Sunnah Makbullah* menjadi pijakan untuk memajukan kehidupan umat manusia dari segala macam penderitaan. Baik penderitaan spiritual-immaterial maupun penderitaan material, yang dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari seperti kekurangan makan, menurunnya kesehatan, dan kebodohan yang menjadi "pakaian umat".

Gerakan dakwah pencerahan adalah upaya dakwah untuk menjawab masalah-masalah keumatan yang bersifat kultural selain juga struktural. Kekeringan ruhani, krisis moral-etika, kekerasan, terorisme, konflik sosial, korupsi, kerusakan ekologis, dan kejahatan kemanusiaan. Gerakan dakwah pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan, tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, serta membangun pranata sosial yang utama.²⁴

Secara lebih tegas, dakwah pencerahan dinyatakan dalam Berita Resmi PP Muhammadiyah, bahwa :

*"Gerakan dakwah Pencerahan adalah gerakan yang berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal usaha dan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang memihak pada kaum mustad'afin serta memperkuat masyarakat madani (masyarakat sipil) bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dalam pengembangan pemikiran, Muhammadiyah berpijak pada koridor tajdid yang bersifat purifikasi dan dinamisasi, serta mengembangkan orientasi praksis untuk pemecahan masalah kehidupan. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal budi manusia secara utuh. Sementara itu, pembinaan keagamaan terus dikembangkan pada pengayaan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak dan muamalat-duniawiyah yang membangun kesalehan individu dan sosial yang mampu mengembangkan tatanan sosial baru yang lebih religious dan hamistik".*²⁵

Mendasarkan pada penjelasan resmi Muhammadiyah tentang dakwah pencerahan, dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah tengah berupaya membangun pemahaman ke-Islaman dengan pendekatan transformative yang membawa proses pada pembebasan,

24 PP. Muhammadiyah 2015. *Berita Resmi PP Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47*, Makassar, 2015. Hlm. 74

25 Berita Resmi Muhammadiyah, PPM 2015. Hlm. 79

pemberdayaan dan pemajuan kehidupan bangsa (umat) dari segala macam penjara kehidupan, baik penjara teologis normative maupun penjara sosial kemasyarakatan. Dakwah yang dikembangkan Muhammadiyah merupakan dakwah yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang merujuk pada Risalah Kenabian Muhammad SAW, dengan prinsip dakwah *mauidatul hasanah* (berdakwah/menyampaikan dengan penuh kebajikan), memiliki nilai pesan moral tentang kebajikan, yang menyentuh jiwa, berdialog dengan kondisi riil masyarakat, tidak berada di atas awan, kontekstual, memberikan pertimbangan kultural masyarakat, dimensi sosial dan struktur sosial lainnya sehingga dakwah pencerahan itu tidak kontraproduktif dengan gagasan Islam Berkemajuan. Berdakwah dengan model bertahap tidak serta-merta menghukum siapa saja yang masih dalam tahapan “mencari Islam”. Inilah yang dikehendaki Muhammadiyah tentang dakwah sehingga tidak harus melawan kultur masyarakat, selama kultur tersebut tidak bertentangan dengan nilai substansi Islam, tidaklah perlu dilawan. Yang harus dilakukan adalah memberikan pemahaman dengan cara yang *hasanah*, menyentuh dan bertahap sehingga umat Islam dan masyarakat umum memahami Islam sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia.²⁶

Memperhatikan perkembangan masyarakat oleh karena perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka Dakwah Pencerahan Muhammadiyah, tampaknya tidak dapat lagi hanya berkisar pada masalah dakwah di kalangan masyarakat Islam yang berada di masjid, mushola, ataupun langgar-langgar. Namun, dakwah Pencerahan Muhammadiyah harus merambah pada dakwah yang bersifat *virtual* (maya). Dakwah di dunia *virtual* (maya) akan berbeda dengan dakwah di dunia nyata sebab dapat saling bertemu, berhadapan serta saling berdialog langsung antara pemberi materi dengan penerima materi. Sementara dakwah dalam dunia *virtual audien* dan pemberi materi tidak saling berhadapan satu dengan lainnya, bahkan sangat mungkin tidak pernah saling bertemu namun dapat mendapatkan “pencerahan” dari apa yang disampaikan. Oleh sebab itu, Muhammadiyah tampaknya telah mengantisipasi model dakwah di dunia virtual sebagai perkembangan dari dakwah di dunia nyata sebagaimana selama ini dilakukan Muhammadiyah.

Dengan model dakwah Pencerahan (*tanwir*) sesuai dengan perubahan zaman karena pelbagai faktor, diharapkan dakwah Muhammadiyah dapat diterima dengan baik oleh umat Islam dan

26 *Berita Resmi Muhammadiyah*, PPM, 2015. Hlm. 80

masyarakat pada umumnya. Muhammadiyah dengan dakwah Pencerahan diharapkan memberikan sebanyak mungkin obor pencerahan pada seluruh elemen masyarakat bangsa ini, agar mereka tidak terjerumus dalam pemahaman ke-Islaman yang tidak otentik, pemahaman ke-Islaman yang menuju pada pembebasan umat manusia untuk menjadi dirinya sendiri sebagai bentuk identitas ke-Islaman di Indonesia.

Dakwah Pencerahan Muhammadiyah dalam masalah akidah (keyakinan-keimanan) menyatakan sebagai pengikut *ahl-haq wa Sunnah* (pengikut Kebenaran dan sunah nabi), sebagaimana secara nyata disebutkan dalam *al Iman*. *Al haq* yang dimaksudkan Muhammadiyah adalah sebagaimana yang dimakna oleh Abu Hasan al Asyari, sebagai tokoh Ahlu Sunah wal jamaah, yang mengatakan bahwa *al haq* adalah lawan dari *al ziyagh wal bid'ah* yakni paham keagamaan yang menyimpang dan bid'ah. Pemahaman ke-Islaman yang kurang sesuai dengan nabi Muhammad SAW, sebab hanya golongan Ahlu Sunnah-lah yang akan selamat, bukan *al firqah al najilah*.²⁷

Dalam kitab *Iman*, seperti yang dirujuk oleh Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dinyatakan bahwa *iman* dan Islam adalah ajaran pokok dalam Islam yang merujuk pada hadist nabi yang menjelaskan tentang apa itu iman dan Islam. Iman itu adalah percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, utusan-Nya, hari kiamat dan Takdir-Nya yang baik ataupun yang dianggap jelek oleh manusia. Sementara Islam, adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, bahwa Muhammad adalah utusan-Nya dan nabi-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, menjalankan puasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji jika engkau mampu.²⁸

Itulah pemahaman Muhammadiyah tentang dakwah *bil lisan* tentang keimanan dan ke-Islaman yang dimaktubkan dalam Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak awal berdirinya hingga saat ini. Dalam hal ibadah dan keimanan tidak ada perubahan namun dalam muamalah ada dinamisasi-sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Dalam hal *mualamah*, Muhammadiyah bahkan mengembangkan hal-hal yang ketika zaman Rasullah Muhammad SAW tidak pernah lakukan, oleh karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada ketika itu. Seperti dalam hal sarana transportasi ketika naik haji, dengan tegas membolehkan menggunakan kendaraan bermotor-pesawat, memakai sarana elektronik untuk keperluan

27 Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan*, Serambi, 2004. Hlm. 155

28 Ibid, hlm. 156

pengembangan ilmu pengetahuan, serta mempergunakan hasil industri siapa saja untuk menopang kebutuhan hidup yang penting tidak bertentangan dengan syariah Islam.

2. Strategi Dakwah dengan Perbuatan Nyata (*dakwah bil amal*)

Strategi dakwah bil amal Muhammadiyah sebenarnya telah dimulai oleh pendirinya KH. Ahmad Dahlan dengan secara terus-menerus menggelorakan memberikan perhatian pada kaum miskin, anak-anak terlantar, pembangunan panti asuhan, membangun balai pengobatan, klinik dan rumah bersalin untuk kaum terpinggirkan (*mustadafin*). *Dakwah bil amal* ini merupakan tafsir progresif dan transformative atas al-Qur'an surat al-Ma'un dan Qur'an Surat Ali Imran 104 dan 110 oleh pendiri Muhammadiyah tahun 1912.

Aksi dakwah Muhammadiyah dalam bingkai Islam Berkemajuan yang dimulai dari KH. Ahmad Dahlan oleh KH Mas Mansur dipandang sebagai penafsiran secara otentik dan kontekstual kondisi umat ketika itu. Umat yang berada dalam kondisi kebodohan, kelemaratan, banyak penyakit yang menimpa, serta keterbelakangan membuat KH. Ahmad Dahlan berani membuat tafsir kontekstulan yang sangat progresif. Tafsir KH. Ahmad Dahlan tidak hanya berhenti pada tahapan kognisi (pengetahuan), tetapi dilanjutkan pada tahapan pengamalan nyata di tengah masyarakat.²⁹

Dalam kisah yang dituliskan tentang dakwah (pengajian) KH. Ahmad Dahlan, ketika memberikan pengajian, disana senantiasa mengajak para murid (santrinya) untuk datang ke pasar, mengumpulkan para gelandangan, dan peminta-peminta yang ada di sepanjang jalan untuk diajak ke masjid besar Kauman (Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta). Mereka dimandikan dengan air bersih, disabun, serta diberi pakaian yang bersih untuk menggantikan pakaian yang mereka pakai, yang sudah lusuh dan kotor. Aktivitas semacam ini dilakukan selama sehari-hari secara berulang-ulang, akhirnya para santri mengumpulkan dana untuk pengadaan pakaian, uang, makanan

29 MT. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, Suara Muhammadiyah, edisi Revisi, 2015. Hlm. 97. Lihat kajian yang dilakukan Robin Bush, *A Snapshot of Muhammadiyah Social Change and Shifting Makers of identity and Values*, Asia research institute Working paper Series No 221, NUS, 2014. Ahmad Najib Burhani, *Pluralism, Liberalism and Islamism : Religious Outlook of Muhammadiyah*, *Studia Islamika*, volume 25, number 3, 2018. Saat ini menurut data Resmi PPM 2015, Muhammadiyah memiliki 177 Perguruan Tinggi terdiri dari 41 Universitas; 2 Institut, 99 Sekolah Tinggi, 20 Akademi, 4 politeknik dan 11 Perguruan Tinggi Aisiyyah di seluruh Indonesia. Sedangkan Rumah Sakit dan klinik Kesehatan milik Muhammadiyah sampai tahun 2017 mencapai 105 Rumah Sakit di 17 provinsi Indonesia.

dan pembelian sabun mandi.³⁰

Dalam pandangan MT. Arifin, apa yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan merupakan refleksi kritikal atas keprihatinannya terhadap kondisi kenyataan yang dialami oleh masyarakat (umat ketika itu) dalam kemelaratan kaum pribumi akibat pemerintah colonial tidak memperhatikan kesejahteraan masyarakat, selain juga mundurnya rasa keprihatinan terhadap kesejahteraan kaum pribumi, selain karena terus menipisnya rasa gotong royong (solidaritas sosial) masyarakat untuk mengatasi kesengsaraan umat tersebut.³¹

Ajaran-ajaran tentang bagaimana menyantuni orang miskin, mensejahterakan orang melarat, serta mencerdaskan kehidupan umat adalah tugas dan kewajiban mereka yang memiliki kelebihan rizki dan memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian seringkali kewajiban tersebut tidak ditunaikan dengan seksama. Oleh sebab itu, KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang mubaligh dan pedagang tergugah untuk memberikan perhatian kepada mereka yang sengsara dan terjerat dalam kebodohan. Ahmad Dahlan tampaknya sangat menyadari bahwa kewajiban umat beriman itu bukan hanya memberikan zakat pada bulan suci Ramadhan sebagai zakat fitrah, namun harus menjadikan harta tersebut benar-benar tersalurkan pada mereka yang membutuhkan. Harta tidak boleh berhenti, harus berputar sampai pada tangan yang membutuhkan.³²

Disebabkan dorongan atas tafsir progresif kontekstual KH. Ahmad Dahlan, sebagai muridnya, Haji Suja' kemudian memelopori pembentukan *Penolong Kesengsaraan Oemoem* (PKO) tahun 1918, di Jawa Timur, untuk mengurangi penderitaan masyarakat sekitar Gunung Kelud, yang menjadi korban ledakan gunung berapi tersebut. Kegiatan menolong orang yang susah untuk berobat, terus berlanjut sebagai kegiatan kemanusiaan sebagai bentuk kedermawaan sosial dari Muhammadiyah (*filantropi Muhammadiyah*). Sejak tahun 1920, PKO akhirnya menjadi kegiatan Muhammadiyah, kemudian akhirnya tahun 1923 menjadi Majelis tersendiri.³³

Aktivitas PKO terus bergerak di masyarakat termasuk di Yogyakarta ketika tahun 1922 terjadi kebakaran, melalui Haji Suja', PKO membantu masyarakat yang kehilangan rumah karena kebakaran, membangun rumah jompo, membangun asrama yatim piatu (tahun

30 Ibid, hlm. 97

31 Ibid, hlm. 97

32 Ibid, 97

33 Ibid, hlm. 98. Periksa Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arise over the Banyan Tree*, Singapore, edisi revisi, 2012.

1922), membangun tempat-tempat penampungan sementara untuk para musafir yang kemalaman dalam perjalanan, membagikan daging kurban, menyebarkan zakat fitrah dan seterusnya. Pada akhirnya, sejak 15 Januari 1923, Haji Suja' mendirikan poli klinik di Malang bekerjasama dengan Somowidagdo, dimana Suja' berkeinginan mendirikan Rumah Sakit, sebagaimana yang dilakukan orang Kristen mendirikan rumah sakit. Haji Suja' akhirnya berhasil mendirikan Rumah Sakit Muhammadiyah tahun 1925. Mendirikan PKO bukanlah perkara mudah. Inilah tantangan utama kaum Muhammadiyah dikala itu seperti dikemukakan oleh Mitsuo Nakamura.³⁴

Keprihatinan KH. Ahmad Dahlan dan Haji Suja' di atas sebenarnya sungguh sejalan dengan ahli tafsir progresif asal Timur Tengah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Apa yang dilakukan Haji Suja' telah menjadi perhatian Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang dinyatakan dalam kitab tafsir *Al Manar*. Keresahan tersebut berawal dan bertitik tolak dari kenyataan bahwa ternyata ilmu fikih yang dikembangkan di sekolah-sekolah (lembaga pendidikan) terlalu sedikit membicarakan masalah bagaimana mengelola harta benda dengan manajemen yang modern, pemanfataannya untuk kemaslahatan, serta membelanjakan pada umat yang membutuhkan. Oleh karenanya, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menafsirkan perlunya membelanjakan harta benda untuk kemaslahatan umat, mengangkat umat dari segala bentuk penderitaan, kemelaratan serta kemiskinan lainnya. Inilah yang oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha kemudian dikatakan sebagai aktivitas spiritual amaliyah, bukan sekedar aktivitas *ibadah fikiyah*. *Ibadah fikiyah* tentu penting bagi masyarakat muslim. Namun ibadah sosial, membantu mereka yang dalam kesusahan, kemelaratan, kebodohan, serta kekurangan jauh lebih penting, sebab hal semacam ini bisa membawa orang pada kekufuran.³⁵

Strategi dakwah *bil lisan* dan *bil amal* di atas secara jelas menegaskan adanya komitmen Islam Berkemajuan Muhammadiyah, yang telah berusia 105 tahun (H) dan 101 tahun (M). Tidak dapat dipungkiri bahwa Muhammadiyah, sejatinya telah berupaya mengembangkan strategi dua kaki dalam dakwah yakni dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil amal* yang duanya adalah strategi dakwah kebudayaan ala Muhammadiyah. Strategi kebudayaan merubah

³⁴ Ibid, hlm. 98. Abdul Munir Mulkhan, *Pesan-Pesan KH. Ahmad Dahlan*, Suara Muhammadiyah, 2010. Hlm. 52

³⁵ MT. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, Suara Muhammadiyah, 2015. hlm. 98

mentalitas umat dari mentalitas dalam kekolotan (*jumud*) menjadi mentalitas berkemajuan (progresif) dalam merespon masalah-masalah keumatan dan kebangsaan.

Penutup

Islam Berkemajuan yang disandarkan pada Muhammadiyah harus secara cerdas dan cepat harus mampu merespons masalah-masalah globalisasi budaya, teknologi dan informasi. Masalah besar sekarang yang oleh Francis Fukuyama sebagai *the great disruption* (gelombang besar-besaran), tidak bisa dielakkan. Pertambahan penduduk, perubahan perilaku umat manusia dalam hal berkeluarga, konsumsi barang dan jasa, serta dalam hal produksi ekonomi merupakan hal yang sungguh tidak terbayangkan sebelumnya. Hal ini disebabkan perkembangan dunia semakin kompleks dan tidak mungkin bisa dicegah dengan apa adanya (*taken for granted*). Era *great disruption*, sebenarnya mirip dengan apa yang oleh Anthony Giddens sebut dengan istilah *Jugernaout* (*truk pengangkut*) yang tidak terbayangkan gerakannya oleh sopir sekalipun. Muhammadiyah akan menjadi organisasi penyebar Islam Berkemajuan jika mampu merespons masalah-masalah aktual yang berkembang di masyarakat demikian cepat.

Muhammadiyah ke depan harus mampu merespons masalah kekerasan kelompok, individualis, egois dan pameran kekayaan yang sekarang menjadi "ritual keseharian" dalam kehidupan bermasyarakat. Jargon bahwa "uang adalah segala-galanya" hampir tidak bisa dibantah dimasyarakat kita yang semakin permisif. Perubahan kultur hidup masyarakat yang sangat cepat dan menggiring pada sifat individualis dan mekanik harus menjadi perhatian Muhammadiyah dalam membangun narasi kebangsaan. Masyarakat semakin abai dengan masalah-masalah di sekitarnya karena disibukkan dengan urusan mekanik dan pragmatis yang mampu menghipnotis seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam hal politik, kita juga dengan mudah menyaksikan kebangkitan politik kebencian, politik minus etika, politik deficit etika yang menghamba pada kekuasaan dan material sebagai filosofisnya. Narasi kebencian dalam politik mewabah sebagai pertanda adanya politik era pasca kebenaran yang sekarang sedang menjadi salah satu pijakan. Muhammadiyah benar-benar menghadapi tantangan serius untuk mampu menghadirkan "wajah Islam berkemajuan" dengan memadai sehingga tidak ditinggalkan jamaahnya. Muhammadiyah tidak bisa lagi berpangku tangan dengan

jargon ikonik kembali pada al-Quran dan as Sunnah tanpa rincian yang sistematis dan terus menerus, sebab di luar Muhammadiyah kelompok-kelompok Islam telah mengintai tentang “kegagalan Muhammadiyah” dalam berdakwah membangun Indonesia berkemajuan.

Oleh sebab itu, dalam gerakan dakwahnya, Muhammadiyah diharapkan mampu menyampaikan Islam dengan memperhatikan konteks sosial historis dan kulturalnya. Tidak bisa Muhammadiyah yang selama ini dikenal dengan gerakan purifikasi dan *tajdid* melakukan tindakan yang bertentangan dengan konteks sosio historis. Dakwah Muhammadiyah tidak bisa lagi dilakukan dengan cara “hitam putih” dan sekedar mendasarkan pada fikih halal haram, bid’ah dan murni, serta menderifasi gagasan fikih yang bersifat formalisasi syariat. Konteks local harus diperhatikan sebab tidak semua lokalitas bertentangan dengan ajaran Islam. Muhammadiyah dengan demikian tampak tengah berusaha melakukan revitalisasi apa yang dinamakan dengan dakwah kultural. Muhammadiyah berupaya keras merumuskan secara tegas dan jelas tentang bagaimana dakwah kultural hendak dilakukan di masyarakat majemuk. Dakwah kultural yang sesuai dengan semangat Islam berkemajuan dan *tajdid Islamiyah*.

Dalam hal Islam Berkemajuan sekalipun masih membutuhkan rumusan dan kerangka kerja praktisnya di lapangan, Muhammadiyah tampak hendak selalu meneruskan nilai universal dari Islam khususnya, dan agama-agama yang sama-sama mencita-citakan tentang perdamaian, kesejahteraan, keadilan, kejujuran dan ketulusan dalam beriman. Oleh sebab, hal inilah yang benar-benar menjadi tantangan Islam Berkemajuan agar tidak anti realitas kehidupan. Islam berkemajuan dengan dakwah bil lisan dan bil amal tampak semakin memperbanyak teladan yang baik (*uswatun khasanah*) dalam masyarakat majemuk di Indonesia. Apa yang telah dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam memimpin dan membangun Muhammadiyah pada awal pendirian. Dilanjutkan oleh para pemimpin setelahnya, baik sebelum kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan saat rezim demokrasi terpimpin, demokrasi Pancasila dan era reformasi dan era gotong royong oleh Mitsuo Nakamura disebut sebagai asas gerakan yang berlandaskan pada keikhlasan, keteladanan dan kekeluargaan. Prinsip semacam ini tentu agaknya terus dijaga dan dikembangkan oleh para aktivis Muhammadiyah sambil terus menciptakan prinsip organisasi modern yang sesuai dengan kondisi saat ini sebagai era *disruption* dan era pasca kebenaran.

Daftar Bacaan

- Abidin, Z. (2004). *Peta Islam Politik Pasca Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmed, A. (2010). *Islam dan Negara Sekular*. Yogyakarta: LKiS dan Mizan.
- Alfian, A. (1968). *Muhammadiyah : The Political Behaviour of a Muslim Modernist Organization Under the Dutch Colonialism*. UGM Press.
- Ali, F. (1987). *Merambah Jalan Baru Islam*. Mizan.
- Amirrahman, Alpha, Andar Nubowo, K. A. (2015). *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*. Bandung: Mizan.
- Arifin, M. (2015a). Muhammadiyah Potret yang Berubah. *Suara Muhammadiyah*, 97.
- Arifin, M. (2015b). Muhammadiyah Potret yang Berubah. *Suara Muhammadiyah*, 98.
- Kurzman, C. (2002). *Modernist Islam : A Source Book*. Oxford University Press.
- Muhammadiyah, P. P. (2015a). Negara Pancasila sebagai Dar Al-Ahdi wa Syahadah. *Pimpinan Pusat Muhammadiyah*.
- Muhammadiyah, P. P. (2015b). Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47. *Berita Resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, p. 74.
- Muhammadiyah, P. P. (2015c). Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47. *Berita Resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, p. 79.
- Muhammadiyah, P. P. (2015d). Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47. *Berita Resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, p. 80.
- Mujani, S. (2007). *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulkhan, A. M. (2010). Pesan-Pesan KH. Ahmad Dahlan. *Suara Muhammadiyah*, 52.
- Nakamura, M. (2017). Mitsuo Nakamura The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910's-2010 Singapore: ISEAS. 2nd Enlarged Edition. 2012. 428p. *Southeast Asia: History and Culture*. https://doi.org/10.5512/sea.2015.44_178
- Nasir, H. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Mizan.
- Nubowo, Andar, Azzakir, K. (2015). *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah Ke depan*. Mizan.

- Rozehnal, R. (2016). *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, edited by Omid Safi. Oxford: Oneworld Publications, 2003. 351 pages, endnotes; select bibliography; index. US\$25.95 (Paper) ISBN 1-85168-316-X. *Middle East Studies Association Bulletin*. <https://doi.org/10.1017/s0026318400046757>
- Saleh, F., & ebrary, I. (2001). *Modern trends in Islamic theological discourse in 20th century Indonesia : a critical study. Social, economic, and political studies of the Middle East and Asia*.
- Seapart, W. (2009). *Contemporary Islamic Thought. Islamic Thought in Tweeney Century*.
- Shihab, A. (2016). *Membendung Arus, Respons Muhammadiyah terhadap Penetrasi Kristen di Indonesia. Suara Muhammadiyah*.
- Soekarno. (1965). *Dibawah bendera Revolusi* (1st ed.). Panitya Penerbit Dibawah Bender Revolusi.
- Yusuf, S. E. (2015). *Peran Umat Islam dalam Politik Bangsa*. Yogyakarta.